

# PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (*TELAAH KITAB ADA<B AL-'A<LIM WA AL-MUTA'ALLIM*)

Oleh: Nanik Setyowati\*

**Abstract:** *KH. M. Hashim Asy'ari views that as an educator must have the attitude mura>qabah, khauf, wara>' , tawa>dlu' and reverent to God. And does not make the science as a ladder to reach worldly advantages, also has a self-awareness as an educator, this means that educators must be able to be an example (uswah) and must have a passion to develop scientific spirit. Similarly, learners should be knowledgeable of knowledge and it is also true, that means having the attitude that corresponds to the value of education rules or ethics in Islam. As for the more specific concept of ethics that must be possessed by a learner is in the form of spiritual ethics also physical. Imperfection is a reality that is inherent in human beings, as well as on the analysis of the concept of KH. M. Hasyim is. Therefore, the concept and the analysis still needs to be discussed with the reality, be re-examined in some descriptions that are not relevant values of concern to observers and researchers of Islamic ethics education.*

**Keywords:** *Etika, Pendidikan Islam, KH. M. Hasyim Asy'ari, Kitab Ada>b Al-A>lim wa Al-Muta'allim.*

## PENDAHULUAN

Salah satu yang membedakan manusia dengan binatang adalah *ilmu*. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi identitas manusia. KH. M. Hasyim Asy'ari di dalam salah satu karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menyebutkan bahwasannya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaan, sehingga menyadari siapa sesungguhnya pencipta, untuk apa diciptakan.<sup>1</sup>

Dalam pendidikan pada dasarnya adalah interaksi pendidik dan peserta didik. Pada intinya bertujuan untuk memberi pengetahuan, mengubah tingkah laku dan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang

---

\* Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah INSURI Ponorogo

<sup>1</sup> Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi, 2010), 75.

berkesinambungan dalam setiap jenis jenjang pendidikan. Semua itu berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.<sup>2</sup> Dan dikemas dalam suatu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pendidikan hendaknya pendidik dan peserta didik menyadari akan tugas dan kewajibannya masing-masing. Pendidik mempunyai hak dan kewajiban-kewajiban dalam mendidik dan mentransfer ilmunya kepada orang yang ada di sekelilingnya, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi yg telah di berikan oleh lembaga serta mempunyai etika dalam mengatur hak dan kewajibannya, yaitu bagaimana etika pendidik terhadap dirinya, rekan kerjanya, serta etika dalam menghadapi peserta didiknya. Begitu pula peserta didik, dia mempunyai hak dan kewajiban-kewajiban dalam mengolah proses belajar serta mempunyai etika dalam mengatur hak dan kewajibannya, yaitu bagaimana etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya, etika dalam menggunakan literatur, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar hal-hal yang harus di pedomani bersama guru dan temen-temannya. Itu semua merupakan etika-etika yang dalam pendidikan agama Islam harus di ketahui dan di laksanakan oleh pendidik dan peserta didik.

Namun dewasa ini, etika kearifan dan kebijakan jarang di miliki oleh seorang pendidik, sehingga menjadikan interaksi terhadap peserta didik menjadi kurang. Dan menjadikan peserta didik kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka. Begitu pula efek yang di terima oleh peserta didik dari seorang pendidik yang tidak memiliki etika menjadikan seorang peserta didik tidak lagi memiliki etika yang seharusnya di milikinya sebagai peserta didik. Sehingga banyak kasus yang muncul dalam lingkungan pendidikan yang sering kita dengar di berita elektronik, majalah dan surat kabar baik yang di lakukan pendidik ataupun peserta didik, misalnya: adanya oknum guru yang melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah murid di SDN Widodaren Kecamatan Gerih Kab. Ngawi.<sup>3</sup> Pelajar SMP mengembosi motor seorang guru karena dia merasa guru pilih kasih.<sup>4</sup> Memberitakan adanya oknum guru yang melakukan penganiayaan terhadap murid kelas 3 SDN 1 Badegan. Guru melayangkan tangannya ke arah wajah murid yang bernama bagas.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 22.

<sup>3</sup>Radar Ngawi, 21 April 2009.

<sup>4</sup>Trans TV.

<sup>5</sup>Radar Ponorogo, Rabu 2 Februari 2011.

Dari apa yang di uraikan di atas tadi, sebenarnya telah diuraikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik dan peserta didik dalam Kitab *Adab al-‘alim wa al-Muta’allim*, yang merupakan tentang konsep pendidikan. Kitab tersebut telah menggambarkan secara jelas bagaimana seharusnya menjadi pendidik dan peserta didik, serta didasari oleh kesadaran akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula.<sup>6</sup> sehingga sangat tidak heran jika KH. M. Hasyim Asy'ari mampu mencetak generasi yang "Hebat" di negeri ini, seperti halnya Gus Dur dan sebagainya.

Selain buku ini mempengaruhi dalam hal menciptakan seorang peserta didik yang "Hebat" juga bisa menjadi rujukan bagi seorang pendidik yang mana akhir-akhir ini etika seorang pendidik menurun/degradasi moral, juga bisa menjadi acuan bagi lembaga-lembaga sekolah negeri atau swasta, khususnya bagi pondok pesantren. Yang mana pondok pesantren selalu menjunjung tinggi etika/moral bagi penduduknya (pendidik dan peserta didik).

## KONSEP ETIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian konsep etika dalam pendidikan tidak jauh dari pengertian etika, hanya saja dalam pendidikan islam, etika memiliki landasan-landasan dalam memahami etika tersebut baik itu berupa al-Qur'an atau para ilmuwan. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari penggunaan kata etika sering di identikkan dengan akhlak atau moral, di bawah ini ada uraian Haidar Bagir mengenai etika Islam terbagi dalam empat poin:

1. Pada dasarnya semua manusia baik muslim maupun non muslim memiliki pengetahuan fitri (innate nature) tentang baik dan buruk. Hal ini dapat dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٦٦﴾ فَأَلَّهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٦٧﴾

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. (Q.S. Asy syams, 91:7-8).<sup>7</sup>*

---

<sup>6</sup> Rifa'i. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi*, 76.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 91:6-7.

2. Umat islam memiliki identitas sebagai kaum yang mengambil jalan tengah atau moderat. Bahkan Rasulullah juga mengajarkan bahwa sebaik-baik perkataan adalah yang berada di tengah-tengah.,
3. Pada prinsipnya setiap perbuatan bersifat bebas nilai. Tindakan baik dan buruk dapat dinilai berbeda tergantung pada penerapannya.
4. Tindakan etis itu bersifat rasional. Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu mos. Kata mos adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah mores. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang di terima oleh masyarakat. Akhlak secara etimologi berasal dari kata khalafa yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlaq adalah kata yang berbentuk mufrod, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, akhlaq (selanjutnya di sebut akhlak dalam bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Hal ini dapat dibandingkan firman Allah dalam surat Al Qalam(68) ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.  
(Q.S Al-Qalam; 68, 4).<sup>8</sup>*

Setelah mengurai beberapa pengertian, baik etika, moral, dan akhlak, dari semua definisi yang di ungkapkan ternyata hampir memiliki kesamaan, yaitu tingkah laku yang mengandung kesopanan, budi pekerti yang baik, dan etika kesusilaan. Hanya perbedaannya adalah kalau etika baik buruknya tingkah laku di tentukan oleh akal, sedangkan moral adalah bentuk nyata dari etika, dan baik buruknya di tentukan oleh masyarakat komunitas tertentu, akhlak baik buruknya perilaku ditentukan oleh sumber ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 68:4.

Dalam tradisi klasik maupun di zaman globalisasi saat ini bahwa telah terjadi kajian dan perumusan tentang pengertian pendidikan termasuk pendidikan Islam, hal yang demikian ini tidak akan selesai sampai akhir zaman. Secara realita bahwa pengertian pendidikan Islam yang lebih operasional di usulkan oleh Marimba, yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.<sup>9</sup>

## **BIOGRAFI KH. M. HASYIM ASY'ARI**

Hadratussyaikh Hasyim ‘Asy’ari yang akrab dipanggil Kyai Hasyim adalah sosok ulama yang paling banyak diperbincangkan dalam dua abad terakhir. Ia mempresentasikan karakter ulama yang khas Indonesia. Selain sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan intelektual, ia juga seorang organisatoris, pendidik, bahkan warga masyarakat yang mempunyai etos kerja dan asketisisme yang tinggi.<sup>10</sup>

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orang tuanya, ia lahir dari keluarga elit Kiai Jawa pada tanggal 24 Dzulqo’dah 1287 atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang. KH. M. Hasyim Asy’ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi’ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun beliau dalam asuhan bapaknya di Pesantren Gedang. Pada tahun 1876, ketika KH. M. Hasyim Asy’ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren keras, sebelah selatan kota Jombang suatu pengalaman yang kemungkinan besar mempengaruhi beliau sehingga mendirikan pesantren sendiri, oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya dilingkungan pesantren berperan besar dalam membentuk wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

KH. M. Hasyim Asy’ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947, karena terkena darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo, bahwa pasukan belanda di bawah Jendral Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. KH. M. Hasyim Asy’ari terkejut

---

<sup>9</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung, CV Al-Ma’arif, 1984), 19.

<sup>10</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta, Kompas, 2010), 27.

dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan Stoke yang menyebabkan meninggal dunia.<sup>11</sup>

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan al-Qur'an dan literatur-literatur lainnya. Pada masa mudanya KH. M. Hasyim Asy'ari ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. *Pertama*, sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua*, adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah. Akan tetapi jumlah sekolah Belanda untuk Pribumi (*Holland Inlandsche Scholen*) mulai didirikan pada awal 1914 sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Jadi karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum Muslim institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk Pribumi hanyalah pesantren.<sup>12</sup>

Sejak kecil sampai berusia 14 tahun, putra ke tiga dari sepuluh bersaudara ini mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Ketidakpuasan dan dahaga yang sangat terhadap ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber pengetahuan lain diluar pesantren ayahnya. Oleh sebab itu, semenjak usia 15 tahun ia berkelana dari suatu pesantren ke pesantren lain mulai menjadi santri di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), pesantren Langitan (Tuban), sampai pesantren Trenggilis (Semarang), belum puas dengan berbagai ilmu yang dicapai, ia melanjutkan ke pesantren Kademangan Bangkalan dibawah Asuhan Kiai Kholil Bangkalan. Hasyim pindah lagi ke pesantren Siwalan Sidoarjo yang diasuh Kiai Ya'qub. Kiai Ya'qub dikenal sebagai Ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Disinilah agaknya Hasyim benar-benar menemukan sumber pengetahuan Islam yang diinginkan.

Dari sekian pondok yang dijelajahnya, disinilah beliau mondok cukup lama, yaitu lima tahun. Namun, rupanya Kiai Ya'qub kagum kepada pemuda yang cerdas dan alim itu, sehingga KH. M. Hasyim Asy'ari bukan hanya mendapatkan ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondoknya akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kiai Ya'qub.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 16-19,25.

<sup>12</sup> Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama Biografi*, 26-27.

<sup>13</sup> Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat*, 21-22.

Di samping itu, ada juga sejumlah Sayyid yang menjadi gurunya antara lain Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sultan Hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin al-Aththas, Sayyid Alwi Assegaf, Sayyid Abu Bakar Satha al-Dimyati, dan Sayyid Hussain al-Habsyi yang pada waktu itu di kenal sebagai juru fatwa (mufti) di Makkah. Dari sekian guru tersebut, sosok yang banyak mempengaruhi wawasan keagamaan adalah Sayyid Alwi bin Assegaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi. Beliau di tunjuk sebagai salah seorang guru di Masjidil Haram bersama para Ulama asli Indonesia. Setelah tujuh tahun menetap dan belajar di kota Suci Makkah, Kiai Hasyim akhirnya kembali ke Tanah Air.<sup>14</sup>

## ILMU DAN KARYA KH. M. HASYIM ASY'ARI

Tidak diragukan lagi bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan gudang ilmu dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan sehingga beliau menjadi rujukan banyak ulama, baik ketika beliau masih hidup ataupun sesudah beliau meninggal sampai sekarang ini. Diantara karya beliau adalah:

1. (زيادة التعلقات) *Ziya>dat Ta'liqa>t* , sebuah tanggapan atas pendapat (nadzari) Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat dengan NU. Buku ini berisi bantahan K.H.Hasyim Asy'ari terhadap kritikan-kritikan Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan tentang organisasi Nahdlatul Ulama yang merupakan wadah cendekiawan muslim dalam menanggapi persoalan agama.
2. (التبجحات الواجبات لمن يسنع المولد بالمنكرات) *At Tanbiha>t al Wa>jiba>t Liman Yasna'u al Maulid bi al Munkara>t*, yang menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan Maulid Nabi dengan kemungkaran. Kitab ini ditulis sebagai reaksi keras K.H. Hasyim Asy'ari atas praktik peringatan Maulid Nabi Muhammad yang menyimpang dari tuntunan syari'ah.<sup>15</sup>
3. (الرسالة الجامعة) *Ar-Risala>h al-Ja>mi'ah*, menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunah dan bid'ah. Dari judulnya, buku ini tampaknya mengelaborasi tentang persoalan-persoalan kematian yang merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh setiap orang, tanda-tanda hari kiamat sebagai hari akhir dari kehidupan dunia, yang kemudian

<sup>14</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, 44-50

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,2005, 120-121.

ditambahkan dengan penjelasan mengenai Sunnah dan Bid'ah, sebuah terminologi yang saling berseberangan dalam hal kebiasaan Nabi atau tidak.

4. حشيات على الفتح الرحمن بالشرح رسالة الوالى رسالان لشيوخ الاسلام زكاريا ( )  
(الأنصاري) *Hasyiya>t 'ala fathi ar Rahma>n bi Syarhi risa>lat al Wali  
Risala>ni li Syaikhi al Isla>m Zakariya> al ansha>ri.*
5. (الدرار المنتشرة في المسائل التسع عشرة) *Ad Dura>r al Muntasyirah fi al  
Masa>'il at Tis'a Asyarata*, menjelaskan tentang oersoalan tarekat.  
Wali, dan hal-hal penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau  
pengikut tarekat.
6. (التبيان في النهي المنقطعات الأرحام والأقرب والأحوان) *At Tibya>n Fi Nahyi  
'an Munqatha'a>t al Arha>m wa al Aqrab wa al Akhwa>n*,  
menjelaskan tentang pentingnya memperkuat ikatan silaturrahim dan  
bahaya memutus ikatan tersebut.
7. (الرسالة التوحيد) *Ar Risala>h at Tauhi>d*
8. (القوائد في بيان ما يسبب من الأقانيد) *Al Qawa>'id Fi Baya>ni ma Yasibu  
min al-Aqa>id.*<sup>16</sup>
9. (النور المبين في محبة سيد المرسلين) *Annu>r Al-Mubi>n fi Mahabbati  
Sayyid al Mursali>n*, Kitab ini menjelaskan tentang kecintaan  
terhadap baginda Nabi Muhammad SAW, iman, taat dan  
mengharapkan kebagusan dari beliau serta menghidupkan tradisinya.
10. (ضوء المصباح) *Dhau'ul Misba>h*, yang menjelaskan tentang hukum  
nikah, rukun-rukunnya dan juga membahas tentang hak-hak dan  
kewajiban suami terhadap istrinya.
11. (مفتاح الفلاح) *Mifta>hul Fala>h*, Kitab ini menjelaskan hadits-hadits  
tentang nikah.
12. (أوضح البيان) *Audhohul Baya>n*, Kitab ini menjelaskan tentang tugas-  
tugas atau hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam bulan  
Ramadhan.
13. (إرشاد المؤمن) *Irsyadul Mukminin*, Kitab ini mengulas tentang siroh  
Nabi atau perjalanan hidup Nabi, dan para pengikutnya dari sahabat  
dan tabi'in.
14. (أداب العالم و المتعلم) *Ada>b al-A>lim wa al-Muuta'llim*, yang  
menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan etika orang  
yang menuntut ilmu (muta'allim) dan seorang guru ('Alim).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> K.H.Hasyim Asy'ari, *Adab al-A>lim wa al-Muta'allim Menjadi  
Orang Bener dan Pinter*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 3.



## PEMIKIRAN KH. M. HASYIM ASY'ARY TENTANG ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Meskipun Hasyim Asy'ari boleh di bilang ulama salaf tradisional yang banyak berkiprah di pesantren, namun beliau juga seorang organisatoris handal. Tercatat dalam organisasi MIAI, yang selanjutnya berevolusi menjadi Masyumi, Hasyim Asy'ari duduk di pucuk pimpinan. Dalam gerakan kepemudaan dan kelaskaran seperti GPII Muslimat, Hizbullah, Sabillilah, Mujahiddin dan lain-lain, Hasyim Asy'ari menjadi penasehat dan penganjurannya. Sementara berdirinya NU yang merupakan lembaga keagamaan dan sosial terbesar di Indonesia juga tidak lepas dari campur tangan Hasyim Asy'ari. Selain sukses di organisasi, KH. M. Hasyim Asy'ari juga sukses mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan, khususnya pesantren Tebuireng.<sup>18</sup>

Tujuan Pendidikan Islam menurut KH. M. Hasyim Asy'ari salah satunya yaitu menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

يرفع العلماء منكم درجات بما جمعوا من العلم و العمل<sup>19</sup>

ان العلماء هم الذين يخشون الله، والذين يخشون الله هم خير البرية، فينتج أن  
للعلماء هم خير البرية.<sup>20</sup>

Sisi Pendidikan yang cukup menarik dalam konsep pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan pada hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu memiliki kedudukan yang tinggi. Karena itu, dalam bab pertama *Adab al-'alim wa al-muta'alim* KH. M. Hasyim Asy'ari memulai pembahasan dengan hal itu

---

<sup>17</sup> K.H. Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Kumpulan Kitab Karya Hadhratus Syaikh K.H.Muhammad Hasyim Asy'ari*, (Jombang: PP.Tebu Ireng, tt.)

<sup>18</sup>Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, <http://masnoer80.blogspot.com/2013/01/pemikiran-pendidikan-kh-hasyim-asyari.html> (akses 11 februari 2014)

<sup>19</sup> محمد هاشم اشعري، *اداب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المعلم في احوال تعليمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه* (مكتبة التراث الاسلامي بمعهد تبوايرنج جومبانج. 1415). ص.

12

<sup>20</sup> محمد هاشم اشعري، *اداب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المعلم في احوال تعليمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه* ..... ص. 13

dengan urutan-urutan argument *Nash* (Al-Qur'an) kemudian Hadis dan pendapat ulama.

KH. M. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya penuntut status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil Bahwa Allah mengangkat derajat orang berilmu dan beriman. Ditempat lain, KH. M. Hasyim Asy'ari menggabungkan surat al-Fatir (QS. 35) ayat 8 dan surat al-Bayyinah (QS 89) ayat 7-8. Premis dalam surat pertama menyatakan bahwa ulama merupakan makhluk yang paling takut kepada Allah, sedangkan pada surat kedua orang yang takut kepada Allah adalah orang yang terbaik. Kedua premis ini kemudian memberikan sebuah konklusi bahwa ulama merupakan makhluk yang terbaik disisi Allah (*Khoirul Bariyyah*).<sup>21</sup> Dan Insan purna juga yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

وغاية العلم العمل به لأنه ثمرته وفائدة العمر و زاد الاخرة، فمن ظفر به سعد  
ومن فاته خسر<sup>22</sup>

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari buah dari ilmu adalah amal, jika ilmu diamalkan maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia akhirat, namun jika tidak diamalkan akan merugi. Apa yang membedakan manusia dengan binatang antara lain karena ilmu, oleh karena dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi sebuah identitas manusia. KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwasannya mencari ilmu itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan tuhan.

Di dalam buku "99 Kiai Karismatik Indonesia", disebutkan bahwa kitab "Adab al-Alim wa al-Muta'alim" merupakan kitab tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari ahad 22 Jumada al-Tsaniyah 1343 H. KH. M. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini dengan didasari oleh kesadaran akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan

---

<sup>21</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2004), Hal. 148

<sup>22</sup> محمد هاشم اشعري، اداب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المعلم في احوال تعليمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه ..... ص. 13-14

pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula.

Dengan demikian, literatur yang menyajikan etika-etika belajar merupakan keniscayaan.<sup>23</sup> Dan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga memaparkan etika pendidik dan peserta didik, yang mana di dalam kitab penjabarannya lebih luas. Maka dari itu penulis membatasi etika pendidik kepada dirinya sendiri demikian juga dengan peserta didik. Dan mendahulukan peserta didik dari pada pendidik dengan tujuan pendidik memiliki peran penting dalam dunia pendidikan serta dalam membentuk karakter seorang peserta didik. Dengan demikian KH. M. Hasyim Asy'ari menjabarkan sebagai berikut:

### 1. Etika Pendidik dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Di antara banyak adab (etika) yang harus di miliki oleh setiap pribadi 'Alim (ahli ilmu) yaitu ada 20 macam, sebagaimana di sampaikan berikut ini:

أن يد يم مراقبة الله تعالى في السرّ والعلا نية<sup>24</sup>

*"Selalu mendekatkan diri (muraqabah) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi"*

Maksudnya adalah seorang guru itu harus selalu mendekatkan diri kepada Allah kapanpun dan di manapun karena sumber kekuatan dan sumber ilmu itu dari Allah maka jika seorang guru selalu mendekatkan diri kepada Allah dia akan selalu diberi kemudahan dalam menyampaikan ilmu Allah kepada peserta didik dan peserta didikpun akan mudah menerima ilmu yang di sampaikan oeh guru.

أن يلا زم خوفه تعالى في جميع حركاته و سكناته واقواله وافعاله<sup>25</sup>

*"Takut (khouf) kepada murka/sisa allah SWT dalam setiap gerak. lam, perkataan dan perbuatan"*

Hal ini sangat penting di perhatikan mengingatkan seorang 'Alim pada hakikatnya adalah orang yang percaya dan di beri amanat oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah. Maka, meninggalkannya berarti suatu penghianatan atas amanat yang telah di percayakan kepadanya itu.

---

<sup>23</sup> Muhammad Rifai, KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947, 75-76.

<sup>24</sup> *Ibid*, 55.

<sup>25</sup> *Ibid*, 55.

ان يلازم السكينة<sup>26</sup>

*"Sakinah (bersikap tenang)"*

Seorang pendidik harus memiliki sikap tenang dan tidak gegabah dalam segala hal karena pendidik adalah suri tauladan bagi peserta didik seperti yang terdapat dalam kode etik pendidik poin 2 undang-undang nomor 8 tahun 1974

ان يلازم الورع<sup>27</sup>

*"Wara' (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan)"*

Maksudnya seorang pendidik itu harus berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan karena apapun yang keluar dari lisan seorang pendidik bisa jadi akan di tiru dan di amalkan oleh peserta didiknya maka tidak salah jika ada pepatah *guru kencing berdiri murid kencing berlari*.

ان يلازم التواضع<sup>28</sup>

*"Tawadhu (rendah hati/tidak menyombongkan diri)"*

Haram hukumnya bagi manusia untuk memiliki sifat sombong, karena kesombongan hanya milik Allah. Oleh karena itu seorang pendidik sangat di larang memiliki sifat sombong dia harus menghiasi dirinya dengan sifat Tawadhu.

ان يلازم الخشوع<sup>29</sup>

*"Khusyu' kepada Allah"*

Seorang pendidik harus memiliki sifat tenang namun berwibawa.

ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى<sup>30</sup>

*"Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan)"*

---

<sup>26</sup> Ibid, 55.

<sup>27</sup> Ibid, 55.

<sup>28</sup> Ibid, 55.

<sup>29</sup> Ibid, 55.

<sup>30</sup> Ibid, 56.

Seorang pendidik dalam mengambil keputusan harus selalu berpedoman kepada hukum Allah, tidak boleh berdasarkan nafsunya atau ambisinya, karena hukum Allah yang paling benar.

ان لا يجعل علمه سلماً يتوصّل به الى الأغراض الدنيوية من جاه او مال أو سمعة او شهرة او تقدّم على اقرانه<sup>31</sup>

*"Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda (kekayaan), kedudukan (jabatan), pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain"*

Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestasi atau kebanggaan atas orang lain.

ان لا يعظّم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم<sup>32</sup>

*"Tidak merasa rendah dihadapan para pemuda dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda)"*

Seorang pendidik harus memiliki harga diri yang kuat, tidak mudah kagum dengan gemerlapnya dunia.

ان يتخلّق بالزهدي الدنيا و تقلل منها<sup>33</sup>

*"Zuhud"*

Seorang pendidik mengambil dari rizki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih tahu dari pada orang awam bahwa kesenangan dunia itu tidak abadi.

ان يتباعد عن دنيئ المكاسب ورذيلتها طبعاً, وعن مكروهاها عادة وشرعاً<sup>34</sup>

*"Menjauhi pekerjaan /profesi yang dianggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syari'at"*

---

<sup>31</sup> Ibid, 56.

<sup>32</sup> Ibid, 56.

<sup>33</sup> Ibid, 58.

<sup>34</sup> Ibid, 59.

Pendidik hendaknya menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah.

ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت, فلا يفعل شيئاً يتضمّن نقص مروءة ويستنكر ظاهراً, وان كان جائزاً باطناً<sup>35</sup>

*"Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syari'at Islam"*

Oleh karena itu, jika umpamanya suatu saat ia khilaf atau terpaksa melakukan hal-hal yang menurut pandangan umum tidak pantas sebagaimana di singgung di atas, maka ia perlu memberikan klarifikasi kepada mereka perihal landasan hukum, alasan (*udzur*), serta maksud dan tujuannya. Hal ini penting di lakukan agar ia terhindar dari dosa lantaran perilakunya yang berpeluang menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat. Pemberian klarifikasi itu juga akan sangat bermanfaat bagi mereka yang tidak mengerti (bodoh).

ان يحافظ على القيام بشعائر الإسلام وظواهر الأحكام<sup>36</sup>

*"Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran islam"*

Hendaknya pendidik memelihara syi'ar-syi'ar Islam seperti melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, mengucapkan salam serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan.

ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبأمر الدين وما فيه مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعاً المألوف عادة وطبعاً<sup>37</sup>

*"Menegakkan sunnah Rosulullah SAW dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemashlahatan umat islam. dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka. Selain*

---

<sup>35</sup> محمد هاشم اشعري, اداب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المعلم في احوال تعليمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه ..... ص. 59

<sup>36</sup> Ibid, 60.

<sup>37</sup> Ibid, 61.

*itu, juga hendaknya ia selalu melakukan hal-hal terbaik dan berusaha mengerjakannya dengan sempurna”*

Ini penting mengingat seorang ‘*alim* adalah figur yang di jadikan panutan dan rujukan oleh umatnya dalam masalah-masalah hukum (*syari’at*). Ia adalah *hujjatullah* (juru bicara Allah) atas orang-orang awam yang setiap perkataan dan petunjuknya akan di perhatikan oleh mereka.

38. ان يحافظ على المنذوبات الشرعية القولية والفعلية

*”Menjaga (mengamalkan) hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari’at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan”*

Seperti memperbanyak membaca al-Qur’an, berdzikir (mengingat Allah SWT) dengan hati ataupun lisan, berdo’a di siang dan malam hari, memperbanyak ibadah sholat dan berpuasa, bersegera menunaikan ibadah haji selagi mampu, serta menghaturkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau.<sup>39</sup>

40. ان يعامل الناس بمكارم الأخلاق

*”Mempergauli manusia (orang lain) dengan akhlak-akhlak terpuji”*

Seorang guru harus memiliki sifat terpuji, seperti bersikap ramah, menebarkan salam, berbagi makanan, manahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai, pandai bersyukur (berterima kasih), selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang-orang fakir (miskin), mencintai tetangga dan para kerabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan (murid-muridnya).

ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرديئة, ويعمره بالأخلاق  
المرضية<sup>41</sup>

<sup>38</sup> *Ibid*, 62.

<sup>39</sup> Muhammad Kholil et. Al., *Ada>b al-’A>lim wa al-Muta’allim*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), 66.

<sup>40</sup> محمد هاشم اشعري، *اداب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المعلم في احوال تعليمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه* ..... ص. 63

*"Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia"*

Di antara berbagai macam akhlak tercela adalah iri hati, dengki, benci/marah (tidak karena Allah SWT), sombong (*takabur*), *riya'* (pamer), *'ujb* (suka membangga-banggakan diri), *sum'at* (ingin di dengar kebaikannya oleh orang lain), *bakhil* (kikir), tamak, senang di puji atas apa yang sebenarnya tidak dilakukan, menutup mata atas kekurangan diri, suka mencari-cari kekurangan orang lain, mengagung-agungkan sesuatu selain Allah SWT, *ghibah* (mengumpat), mengadu domba, berbohong, dan lain sebagainya.

Semua sifat-sifat di atas (akhlak tercela) hendaknya di jauhi oleh seorang *'alim*. Karena sesungguhnya sifat-sifat tersebut merupakan pintu dari setiap keburukan, bahkan merupakan keburukan itu sendiri. Semoga Allah SWT menjaga kita semua dari sifat-sifat di atas.

Oleh karena itu, dalam rangka upaya penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela di atas, sangat di anjurkan agar seorang *'alim* mengkaji beberapa kitab (penjelasan para *ulama*) yang kiranya dapat di jadikan rujukan dalam *berakhlaqul karimah* (berakhlak mulia). Salah satu di antaranya adalah kitab *Bidayatu al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali.

Adapun yang termasuk akhlak-akhlak mulia di antaranya adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin (kepada Allah SWT), takwa, sabar, *ridho* (rela), *qana'ah* (menerima/nrimo), *zuhud*, tawakal, *husnuz zhan* (berprasangka baik), mensyukuri nikmat dan bersikap kasih sayang terhadap semua makhluk Allah SWT.<sup>42</sup>

ان يدبم الخرص على ازدياد العلم والعمل<sup>43</sup>

*"Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal"*

Cara yang lazim di lakukan oleh guru guna mempertajam ilmu pengetahuan melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah*

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 63.

<sup>42</sup> Muhammad Kholil, et. Al., *'Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. 68.

<sup>43</sup> محمد هاشم اشعري، اداب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المعلم في احوال تعليمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه ..... ص. 66



(mendaras), *muzakarah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan), menghafal, dan melakukan pembahasan (diskusi).

Oleh karena itu, hendaknya seorang *'alim* tidak menyia-nyaiakan waktunya sedikit pun untuk persoalan-persoalan yang tidak berguna selain hal-hal yang bersifat *dhorury* (primer atau sangat terpaksa) seperti makan, minum, tidur, istirahat, menggauli isteri, berziarah, bersilatullahi, sakit keras, dan sebagainya.

Sedangkan untuk urusan darurat (sakit) yang sifat-sifat ringan, hendaknya hal itu tidak menjadi suatu alasan untuk meninggalkan upaya-upaya seperti di sebutkan di atas. Cukuplah kiranya ilmu pengetahuan itulah yang akan menjadi penawar rasa sakitnya itu.

ان لا يستنكف عن إستفادة مالا يعلمه مّن هودونه منصبا اونسبا اوسنا<sup>44</sup>

*"Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa perlu memandang perbedaan status/kedudukan, nasab/garis keturunan, dan usia"*.

Seorang pendidik tidak boleh memiliki rasa bahwa dirinya paling bisa, sehingga tidak mau menerima pendapat orang lain.

ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف<sup>45</sup>

*"Meluangkan sebageian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang/menyusun kitab"*

Ini amat penting di lakukan oleh seorang pendidik karena akan semakin mengasah ketajaman dan kematangan intelektualnya. Dalam menulis hendaknya memilih tema-tema atau persoalan yang kiranya manfaatnya akan di rasakan secara universal serta dapat di nikmati oleh banyak pembaca. Selain itu, ia sebaliknya tidak menggunakan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang (bertele-tele) ataupun terlalu singkat sehingga banyak substansi yang luput dari penjelasan yang seharusnya di sampaikan. Terakhir, ia tidak boleh terburu-buru menyudahi suatu tulisan sebelum terlebih dahulu membaca dan mengoreksi ulang sehingga ia bisa yakin akan kesempurnaan susunannya itu.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 68.

<sup>45</sup> *Ibid*, 69.

## 2. Etika Peserta Didik dalam Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*

Ada 10 macam etika yang harus di miliki seorang peserta didik/pencari ilmu/pelajar yaitu sebagai berikut:

46 1. ان يطهّر قلبه من كلّ غشّ وذنس وغلّ وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق

”Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji”

Sebagaimana *maqolah* di atas bahwa seorang peserta didik sebelum memulai belajar harus membersihkan hatinya dari sifat tercela.

47 2. ان يحسن النية في طلب العلم

”Membangun niat luhur”

Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu di peroleh, mengembangkan syari’at Islam, mencerahkan mata hati (batin), dan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar/peserta didik tidak sepatasnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan-kesenangan duniawi seperti pangkat/jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebagainya.

3. ان يبادر بتحصيل العلم شبابه واطقات عمره, ولا يغتر بخدع التسوييف والتأميل<sup>48</sup>

“Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan”

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 24.

<sup>47</sup> *Ibid*, 25.

<sup>48</sup> *Ibid*, 25.

Mengingat bahwa waktu (kesempatan) yang telah berlalu mustahil akan terulang kembali. Maka seorang pelajar hendaknya juga mengesampingkan aktivitas lain yang dapat mengurangi kesempurnaan dan kesungguhannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

4. ان يقنع من القوت واللباس بما تيسر<sup>49</sup>

*“Rela, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu”*

Baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Dengan menanamkan sikap semacam itu niscaya seorang pelajar akan sukses mengarungi luasnya samudera ilmu pengetahuan, juga mampu menata hati dan pikiran (mendapatkan ketenangan batin dan pikiran), serta memperoleh sumber-sumber hikmah (kebijaksanaan).

5. ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتنم ما بقي من عمره<sup>50</sup>

*“Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya”*

Karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) akan menjadi tidak bernilai lagi. Seorang peserta didik juga hendaknya mengetahui waktu-waktu yang terbaik (tepat) dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. Dalam hal ini perlu di ketahui bahwa waktu terbaik untuk menghafal pelajaran adalah saat sahur (menjelang shubuh). Sedangkan waktu terbaik untuk membahas pelajaran adalah pagi hari. Adapun siang hari merupakan saat yang sangat tepat untuk aktivitas menulis. Kemudian untuk kegiatan *muthola'ah* (mengkaji pelajaran) dan *muzakarah* (berdiskusi) akan sangat efektif jika di lakukan pada malam hari.

Selain soal waktu, seorang pelajar juga perlu memperhatikan masalah tempat belajar. Dalam hal ini perlu di ketahui bahwa tempat yang sangat baik bagi kegiatan menghafal adalah ruangan (kamar) atau pun tempat-tempat lain yang jauh dari hal-hal yang dapat menjadikan seseorang cepat lupa seperti di depan tumbuh-tumbuhan,

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 25.

<sup>50</sup> *Ibid*, 26.

di tepi sungai, dan di tempat-tempat lain yang banyak terdapat kebisingan.<sup>51</sup>

6. ان يتقلل الأكل والشرب<sup>52</sup>

“Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman”

Karena mengonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT. Di samping itu, perlu di ketahui bahwa sedikit mengonsumsi makanan akan menjadikan tubuh seseorang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Suatu syair menyatakan sebagai berikut:

فإنّ الداء أكثر ما تراه # يكون من الطعام أو الشراب

“Sungguh, kebanyakan penyakit yang biasa kita temui adalah disebabkan oleh faktor makanan dan minuman”.<sup>53</sup>

Di sisi lain, sedikit mengonsumsi makanan dan minuman juga dapat menjadikan hati seseorang terbebas dari aneka macam penyakit. Oleh karena itu, kiranya sepanjang sejarah kita tidak akan menemukan seorang pun kekasih Allah (*waliyyullah*), ataupun para imam dan *ulama-ulama* pilihan yang berasal dari orang-orang yang gemar mengonsumsi makanan. Mengapa demikian? Karena sifat yang demikian hanya layak di miliki oleh binatang yang tidak di anugerahi akal dan hanya di siapkan untuk bekerja.

7. ان يؤخذ نفسه بالوراع والإحتياط في جميع شأنه<sup>54</sup>

“Bersikap wara’ (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan”

Seseorang yang sedang mencari ilmu pengetahuan sangat di anjurkan untuk selalu berusaha memperoleh segala sesuatunya dengan cara yang halal, baik menyangkut makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan lian sebagainya. Sungguh, yang

---

<sup>51</sup> Muhammad Kholil, et. al. ‘*Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*’. 23.

<sup>52</sup> محمد هاشم اشعري، إداب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المعلم في احوال تعليمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه ..... ص. 26

<sup>53</sup> *Ibid*, 26.

<sup>54</sup> *Ibid*, 27.

demikian itu perlu untuk di perhatikan demi menjaga cahaya hati agar senantiasa cemerlang dalam menerima ilmu pengetahuan dan kemanfaatannya. Di samping itu, seorang pelajar juga hendaknya mengambil *rukshah* (kemudahan-kemudahan hukum yang di berikan oleh Allah SWT).

8. ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب البلادة وضعف الحواس<sup>55</sup>

*“Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera)”*

Seorang penuntut ilmu di larang keras mengonsumsi makanan yang dapat menyebabkan akal seseorang menjadi tumpul seperti minuman yang mengandung alkohol dan lain sebagainya.

9. ان يقلل نومه مالم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه<sup>56</sup>

*“Tidak terlalu lama tidur, yakni selama itu membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya”*

Idealnya, dalam sehari semalam seorang pelajar/peserta didik tidur tidak lebih dari 8 (delapan) jam. Namun demikian, apabila memungkinkan dan kiranya tidak terlalu memberatkan, tidur kurang dari 8 (delapan) jam dalam sehari semalam itu akan jauh lebih baik baginya.

10. ان يترك العشرة<sup>57</sup>

*“Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik”*

---

<sup>55</sup> *Ibid*, 27.

<sup>56</sup> *Ibid*, 28.

<sup>57</sup> *Ibid*, 28.

Lebih-lebih dari lawan jenis, efek negatif dari pergaulan semacam itu adalah, banyaknya waktu yang terbuang sia-sia serta hilangnya rasa keagamaan seseorang yang di akibatkan seringnya bergaul dengan orang-orang yang bukan ahli agama. Oleh karenanya, apabila seorang peserta didik ingin bergaul (berinteraksi) dengan orang lain, hendaknya ia memilih orang-orang yang sholih, taat agama, bertaqwa kepada Allah SWT, *wara'*, bersih, memiliki banyak kebaikan, mempunyai reputasi (harga diri) yang baik, tidak suka memusuhi orang lain, serta mau menasihati dan menolong orang lain.<sup>58</sup>

Demikian itu penjabaran dari etika pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang mana ada sedikit kesamaan dengan etika pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

## PENUTUP

- a. Di dalam menelaah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari penulis berhasil menyimpulkan bahwa, dalam konsep etika guru menurut kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* terdapat empat pokok bahasan penting, yaitu:
  - 1) Adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh seorang guru. Karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekati diri kepada Allah. Diantaranya adalah bersikap *muraqabah*, *khouf*, *wara'*, *tawadlu'*, dan *khusyuk* kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma Ilahi.
  - 2) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi. Membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syari'at, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya.<sup>59</sup> Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktivitas pendidik. Menurut Al-Ghazali, mendidik adalah tanggungjawab bagi orang yang berilmu. Ini dimaksudkan agar dalam mengajar ilmu niat pendidik hanya karena Allah dan sebagai perantara untuk mendkatkan diri antara peserta didik, pendidik kepadanya.<sup>60</sup> Hal ini berarti seorang pendidik tidak

---

<sup>58</sup> Muhammad Kholil, et. al. *'Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. 26.

<sup>59</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Hlm. 55.

<sup>60</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.64

boleh memanipulasi atau menyalah gunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagai seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma Ilahi.

- 3) Kesadaran diri sebagai pendidik. Ini berarti pendidik harus dapat menjadi teladan (uswah) dalam memberi contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar-benar edukatif. Al-Ghazali mengibaratkan kedudukan pendidik dan murid sebagai kayu dan bayangannya murid sebagai bayangan tidak mungkin dapat lurus jika pendidik atau kayunya bengkok.<sup>61</sup>
  - 4) Keharusan bagi seorang pendidik untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya. Untuk itu, apa yang ditawarkan KH. M. Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang guru haruslah orang alim (kompeten) dan selalu bermuthala'ah merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks kekinian, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Etika peserta didik terhadap dirinya disajikan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam semangat sufistik-moderat-inklusif. Etika peserta didik dapat dikategorikan dalam;
- a. Etika dalam penyiapan dimensi batiniah yang meliputi pembersihan hati, berniat karena Allah semata, qana'ah, sabar, wara', dan menghindari perbuatan sia-sia.
  - b. Etika dalam penyiapan jasmani yang meliputi tidak makan terlalu kenyang, menghindari makanan yang mengakibatkan malas, mengurangi tidur dan mengatur waktu.

---

<sup>61</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Dita Utama, 1993), hlm, 39.

## DAFTAR RUJUKAN

محمد هاشم اشعري، *إداب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المعلم في احوال تعليمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه* (، مكتبة التراث الاسلامي بمعهد تيوايرنج جومبانج. 1415).

Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.

Fathiyah Hasan Sulaiman. *Aliran-Aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali*. Semarang: Dita Utama, 1993.

K.H. Muhammad Ishomuddin Hadziq. *Kumpulan Kitab Karya Hadhratus Syaikh K.H.Muhammad Hasyim Asy'ari*. Jombang: Tebu Ireng, Jombang.

K.H.Hasyim Asy'ari. *Ada > b al-A > lim wa al-Muta' allim Menjadi Orang Bener dan Pinter*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Lathiful Khuluq. *Fajar Kebangkitan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009.

Marimba Ahmad. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: CV Al-Ma'arif, 1984.

Misrawi Zuhairi. "Hadratussyaykh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan". Jakarta, *Kompas*, 2010.

Muhammad Rifa'i. *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi, 2010.



Muhammad Kholil et. Al., *'Ada>b al-'A>lim wa al-Muta'allim*. Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.

Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari,  
<http://masnoer80.blogspot.com/2013/01/pemikiran-pendidikan-kh-hasyim-asyari.html> (akses 11 Februari 2014)

Radar Ngawi, 21 April 2009.

Radar Ponorogo, Rabu 2 Februari 2011.

Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2004.

Syaiful, Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.